

AKTUALISASI *GURITAN* DALAM KARAWITAN GAGRAG BANYUMAS

Darno

Abstract

The essence of guritan is a poetry, it is a kind of belles-lettres that aesthetic's consideration with engaging more strongly in word's selection, language's style, rhyme, and poetic meter. In a traditionally manner, Banyumas' society have known the poetry's musicality, by getting san a guritan in musical arrangement called gendhing. The existence of guritan in a karawitan gagrag Banyumas have experienced more than belles-lettres. In which it has a aesthetic expression's process engaging musical media. Else in which engaged to the cultural background, individual's experience, and emotional contact's intensity between individual whose became a part of musical's garap process.

Keywords : actualization, guritan, karawitan gagrag Banyumas

A. Guritan sebagai Bagian Ekspresi Gendhing

Hakekat *guritan* adalah puisi, yaitu jenis karya sastra yang pertimbangan estetikanya lebih kuat melibatkan pilihan kata, gaya bahasa, rima, dan metrum. Oleh karena itu *geguritan* dapat dengan mudah dibedakan dengan jenis prosa (Hasan Aspahani, 2007). Dalam perkembangan puisi dewasa ini dikenal musikalisasi puisi, yaitu menyajikan puisi melalui lirik-lirik lagu tertentu sehingga bait-bait puisi tampak seperti bait-bait syair nyanyian. Secara tradisional masyarakat Banyumas ternyata telah mengenal musikalisasi puisi, yaitu dengan cara melagukan *guritan* dalam bentuk aransemen musikal yang disebut *gendhing*.

Keberadaan *guritan* di dalam *karawitan gagrag* Banyumas telah mengalami proses lebih lanjut dari sekedar karya sastra. Di dalamnya sudah terdapat proses ekspresi estetik yang melibatkan media musikal. Untuk keperluan proses tersebut, maka seniman tidak sekedar memperlakukan *guritan* sebagai teks sastra. *Guritan* dikomunikasikan melalui proses *garap* yang menurut R. Supanggah (1983) diartikan sebagai sikap, cara kerja atau tindakan seniman yang menyangkut masalah imajinasi, intepretasi dan kreativitas seniman.

Di sini hal-hal pokok di dalam puisi seperti pilihan kata, gaya bahasa, rima, ritme dan metrum serta pemilihan bunyi yang menyangkut *asonansi*, *aliterasi*, dan

kakofoni, dan *eufoni*, tidak berdiri sendiri sebagai bagian dari proses pembentukan karya sastra. Semua itu diselaraskan dengan nada-nada menjadi kalimat lagu vokal dan disesuaikan dengan alur lagu *balungan gendhing*. Selain itu, di dalamnya juga melibatkan faktor latar belakang budaya, pengalaman individu, dan intensitas kontak emosional antar individu yang secara bersama-sama menjadi bagian dari proses garap musikal.

1. Diksi

Diksi atau pilihan kata pada *guritan* dalam *gendhing-gendhing* Banyumasan sangat dipengaruhi oleh latar belakang budaya yang berakar dari tradisi kerakyatan, dan bahasa Jawa dialek Banyumas yang merupakan sarana komunikasi sehari-hari masyarakat setempat. Kebudayaan Banyumas atau sering pula disebut budaya *Banyumasan* hadir sebagai kebudayaan rakyat yang berkembang di kalangan rakyat jelata yang jauh dari hegemoni kehidupan keraton (Yusmanto, 2006: 38).

Dalam hal bahasa, lebih lanjut diterangkan bahwa di wilayah sebaran kebudayaan Banyumas selain berkembang bahasa Jawa baku—sering disebut dengan istilah bahasa *bandhek*—juga berkembang bahasa Jawa dialek Banyumas atau bahasa Banyumasan. Bagi masyarakat di daerah ini, bahasa Banyumasan merupakan bahasa ibu yang hadir sebagai sarana komunikasi sehari-hari (Yusmanto, 2006: 40-41).

Pada kasus *guritan* dalam *gendhing* Banyumasan, bahasa setempat menjadi kekuatan utama pilihan kata yang tertuang di dalam teks-teks syair. Isi teks berkisar pada pengalaman tentang kehidupan sehari-hari masyarakat kelas bawah yang umumnya hidup di daerah-daerah pedesaan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada contoh teks syair (*cakepan*) salah satu bagian dari *guritan* pada *gendhing Kembang Glepang* di bawah ini.

Figur 1 Teks Syair (*Cakepan*) pada Salah Satu Bagian dari *Guritan* Pada *Gendhing Kembang Glepang*

Sindhen : *Dhuh lae rama (dhuh lae, ayah).*

- Senggak* : Ana apa Gendhung Kecuwek ayawene deneng celuk-celuk? (Ada apa Gendhung Kecuwek [baca: *kêcuwék*]¹ saat seperti ini, kok, memanggil-manggil?)
- Sindhèn* : Padha parikan Kembang Glepang sesorot kuntuling nglayang (Mari menyanyi Kembang Glepang yang bagaikan kecepatan burung kuntul yang sedang terbang melayang).
- Senggak* : Kebeneran temen ayawene parikane Kembang Glepang (Kebetulan sekali saat seperti ini menyanyi Kembang Glepang).
- Sindhèn* : Sesorot kuntuling nglayang, pegat kadang kinasihane (Bagaikan kecepatan burung kuntul yang sedang terbang melayang, berpisah dengan saudara yang sangat dikasihi).
- Senggak* : Hala, kue eman-eman temen anu kasihan aja dipegat (Hala, tidak rela orang yang dikasihi jangan dipisahkan)
- Sindhèn* : Pegat kadang kinasihane, kakang-kakang pengendhange (Berpisah dengan saudara yang sangat dikasihi, kakak penabuh kendhang [memanggil])
- Senggak* : Ana apa, lah? (Ada apa, lah?).
- Sindhèn* : Rika tek aku sedulur lanang (Anda saya akui sebagai saudara pria).
- Senggak* : Tandhane apa ko ngaku sedulur lanang (Tandanya apa, kamu mengakui saya sebagai saudara pria).
- Sindhèn* : Inyong rabi rika maleni, rika rabi nyong parani (Saya menikah Anda menjadi wali, Anda menikah saya minta dijemput).
- Senggak* : Adoh-adoh njaluk diparani arep nyumbang apa? (Jauh-jauh minta dijemput, mau menyumbang apa?)
- Sindhèn* : Ora nyumbang dunya brana, nyumbang geni sawuwungan (Tidak menyumbang harta benda, menyumbang apa setinggi bubungan)
- Senggak* : Nyong wegah mbok umahe inyong kobaran (Saya tidak mau, khawatir rumah saya kebakaran).
- Sindhèn* : Nyumbang geni sawuwungan, klawan banyu sakuranjang² (Menyumbang apa setinggi bubungan, bersama air sekeranjang).
- Senggak* : Ora memper temen ana banyu-banyu diwadahi kranjang (Mustahil ada air diwadahi keranjang).
- Sindhèn* : Klawan banyu sakuranjang, kakang-kakang pengendhange (Bersama air sekeranjang, kakak penabuh kendhang [memanggil])
- Senggak* : Heeeehhhhh... Ana apa enggane? (Heeeehhhhh... Ada apa?)
- Sindhèn* : Inyong nang kene esih due kaki-nini (Saya di sini masih penya kakek dan nenek).
- Senggak* : Apa kae sing mau ngindhit tenggok metung prapatan? (Apa itu yang tadi menggendong bakul lewat perempatan?).
- Sindhèn* : Sepisan kaki nini, kaping pindhho bapa lan beyung (Pertama, kakek dan nenek, kedua, ayah dan ibu).
- Senggak* : Angger kaya kue etung-etungane ya esih genep (Kalau begitu, hitung-hitung, ya, masih lengkap).

¹ Panggilan akrab kepada anak perempuan.

² Ungkapan ini berarti akan memberikan tenaga dan pikiran.

- Sindhen* : *Kaping pindho bapa lan beyung, kaping telu kakang mbekayu* (kedua ayah dan ibu, ketiga, kakak laki-laki dan kakak perempuan).
- Senggak* : *Lhaaaaa.... Kiye... ngger mbekayune ayu ya go inyong (Lhaaaaa.... Ini.... Kalau kakak perempuanmu cantik, untuk saya).*
- Sindhen* : *Kaping telu kakang mbekayu, kaping pat bangsa wirayat* (Ketiga, kakak laki-laki dan kakak perempuan, keempat, orang-orang suruhan).
- Senggak* : *Kue deneng melasi temen kaki bangsa digrumut rayap* (Itu, kok, kasihan sekali kakek Bangsa digerumut rayap).
- Sindhen* : *Kaping pat bangsa wirayat, kaping lima bandhu sentana* (Keempat, orang-orang suruhan, kelima, harta benda).
- Senggak* : *Ora memper temen ayawene kaki Sagu maring setana* (Sangat tidak umum, jam segini kakek Sagu pergi ke makam).
- Sindhen* : *Kaping lima bandhu sentana, kakang-kakang pengendhange* (Kelima, harta benda, kakak penabuh kendhang).
- Senggak* : *Heee.....!!!*
- Sindhen* : *Aja gawe gendra bumi Banyumas, kenang dhendha kenang prekara* (Jangan membuat onar bumi Banyumas, terkena denda, terkena masalah).

Pada teks di atas dapat dilihat penggunaan kosa kata dalam bahasa Jawa dialek Banyumas. Pilihan kata sangat terkait dengan isi gagasan yang hendak dikomunikasikan. Sebagaimana dicontohkan pada teks *cakepan guritan* pada *gendhing Kembang Glepang*, isi gagasan berkisar pada kehangatan hubungan *peseduluran*. Dialog pada *guritan Sekar Gadhung* terjadi antara dua orang yang berlawanan jenis, yang pada prinsipnya *dudu sanak dudu kadang* (bukan sanak bukan saudara). Keduanya bertemu dalam suasana kehangatan hubungan *peseduluran* sebagai *sedulur sinoroh wadi* (sahabat karib/*closed friend*).

Kedekatan hubungan digambarkan melalui pemilihan diksi yang bernuansa keakraban hubungan, antara lain:

- a. *Gendhung kecuwek*. Pemilihan diksi "*gendhung kecuwék*" menggambarkan kedekatan hubungan dialogis antara dua orang dalam tataran usia yang berbeda, semacam anak dan ayah. *Sindhen* dalam mengucapkan teks vokal berposisi sebagai "anak", sementara vokal *senggak* (diperankan oleh seorang pria) berposisi sebagai ayah.
- b. *Rika tek aku sedulur lanang*. Keinginan mengaku si pria sebagai *sedulur lanang* (saudara pria) menggambarkan kedekatan hubungan antara keduanya.

- c. *Inyong rabi rika maleni, rika rabi inyong parani*. Betapa dekat dan hangatnya hubungan kedua orang ini, sehingga saat si wanita menikah, maka si pria diminta untuk menjadi wali. Sementara apabila si pria menikah, maka si wanita ingin dijemput.
- d. *Nyumbang geni sawuwungan klawan banyu sakuranjang*. Ini merupakan metafor yang mengumpamakan bantuan tenaga dan pikiran yang hendak disumbangkan oleh si wanita bagaikan api setinggi bubungan dan air yang dimasukkan ke dalam keranjang. Api menggambarkan kekuatan dan semangat dalam turut serta menyelesaikan berbagai persoalan si pria. Sedangkan air sekeranjang menggambarkan bantuan tanpa henti.
- e. Kehangatan dan kedekatan hubungan juga tercermin pada penawaran atas kelengkapan kepemilikan pada diri si wanita. Demi menjaga kekekatan hubungan serta terpecahkannya berbagai persoalan hidup, si wanita menawarkan lima macam, yaitu ia masih memiliki kakek-nenek, ayah-ibu, kakak pria-wanita, orang-orang suruhan, dan harta-benda. Ini sangat spesifik dalam kehidupan masyarakat Banyumas. Mereka umumnya hidup dalam homogenitas dan keeratan hubungan kekeluargaan sebagaimana tercermin pada ungkapan, "*Gemblung-gemblung ari rubung*" (meskipun gila asal kumpul).
- f. Teks *cakepan* di atas ditutup dengan kalimat kunci, "*Aja gawe gendra bumi Banyumas, kenang dhendha kenang prekara*" (Jangan membuat onar bumi Banyumas, terkena denda, terkena masalah). Kalimat ini menggambarkan keinginan hidup yang dinamis, tetapi tetap berprinsip pada kondisi kehidupan yang harmonis, tenteram, aman dan damai.

Diksi yang digunakan di dalam teks syair seperti yang dijumpai pada *guritan gendhing Kembang Glepang* ini merupakan salah satu kekuatan yang menopang eksistensi *karawitan gagrag* Banyumas. Pilihan kata dalam *tembang-tembang* Banyumasan, selain menggunakan kosa kata yang diambil dari bahasa Jawa dialek Banyumasan, juga memuat gagasan tentang kondisi faktual dari kehidupan masyarakat Banyumas.

Kekuatan utama *gendhing* Banyumasan adalah warna kerakyatan yang menegaskannya sebagai produk seni yang datang dari kehidupan tradisi rakyat. Yusmanto mengulas tentang teks syair pada *guritan gendhing Randha Nunut*, “*Gendhing* ini benar-benar mengungkap realita hidup masyarakat miskin yang dapat dengan mudah dilihat dalam kehidupan sehari-hari” (2006: 238).

Sementara pada bagian lain, Yusmanto berpendapat bahwa dengan mempelajari isi syair, maka dapat dilihat kepribadian orang Banyumas sebagai sebuah komunitas masyarakat yang memiliki naluri hidup kolektif. Mereka senantiasa berbagi perasaan tentang kebahagiaan dan penderitaan. Di dalamnya terdapat nuansa kesahajaan dan egaliter yang hadir mewarnai kehidupan sehari-hari (2006: 246).

Berdasarkan pendapat tersebut dapat diperoleh bukti, diksi yang digunakan pada teks syair di dalam *gendhing* Banyumasan merupakan gambaran realita kehidupan masyarakat pedesaan di Banyumas selaku pemangku budaya *Banyumasan*. Di sisi lain tergambar pula ciri kepribadian komunitas masyarakat Banyumas yang memiliki kecenderungan kolektif, saling berbagi perasaan tentang kebahagiaan dan penderitaan serta adanya nuansa kesahajaan dan egalitarian. Dalam konteks eksistensi *karawitan gagrag* Banyumas, fakta tersebut dapat dengan mudah dijumpai melalui teks-teks syair yang digunakan di dalam *guritan*.

2. Gaya Bahasa

Di dalam *guritan* yang dijumpai pada karawitan gagrag Banyumas sangat banyak dijumpai model-model pengulangan kata dan atau kalimat dalam gaya bahasa repetisi. Fakta tentang hal ini dapat dilihat pada beberapa contoh teks lagu *guritan* di bawah ini.

Figur 2. Penggalan teks lagu *guritan gendhing Tlutur laras slendro pathet sanga*

!	@\#	!	5	\6	!	!\6	5
<i>sun</i>	<i>gu-</i>	<i>rit-</i>	<i>e</i>	<i>sun</i>	<i>gu-</i>	<i>rit-</i>	<i>e</i>
5	5	\6	5	\3	2\3	1	2
<i>pra-</i>	<i>wan-</i>	<i>e</i>	<i>wong</i>	<i>Pe-</i>	<i>nga-</i>	<i>sin-</i>	<i>an</i>

1	2	3	3	3	3	3	3	3	<u>565</u>	3	<u>21</u>
bi-	sa	ngu-	rug	wri-	ngin	si-	ji	wri-	<u>ngin</u>	si-	<u>ji</u>
!	@#	!	5	6	!	<u>!6</u>	5				
nyan-	<u>dhang</u>	ba-	gus	tur	man-	<u>tes-</u>	i				
5	5	6	5	3	<u>23</u>	1	2				
nya-	<u>ndhang</u>	a-	la	tur	<u>mer-</u>	ca-	ya				
1	2	3	3	3	3	3	3	3	<u>565</u>	3	<u>21</u>
nya-	<u>ndhang</u>	a-	la	tur	mer-	ca-	ya	tur	<u>mer-</u>	ca-	<u>ya</u>

Figur 3. Penggalan teks lagu *guritan gendhing Ilo Gondhang laras slendro pathet manyura*

Sindhèn:

2	<u>2236</u>	6	6	6	6	6	6	6	6
e-	<u>man</u>	e-	man	e-	man	e-	man	e-	man
2	2	3	2	2	3	<u>32</u>	<u>3.6</u>		
sing	e-	man	ke-	te-	mu	<u>ka-</u>	<u>pan</u>		

Senggak:

6	6	!	#	<u>j.!</u>	6	<u>j!6</u>	6
sing	e-	man	ke-	te-	mu	<u>ka-</u>	pan

Sindhèn:

6	6	6	<u>!666!</u>	6	6	6	<u>6333.23</u>
su-	ket	la-	<u>tar</u>	su-	ket	la-	<u>tar</u>
.	6	.	<u>!</u>	@	<u>6</u>	5	3
su-			<u>ket</u>		<u>la-</u>		tar

Sindhèn:

<u>2123</u>	3	3	3	3	3	3	<u>632312y</u>
ce-	lu-	lang	ci-	ut	go-	<u>dhang-</u>	e
2	3	3	1	2	y	1	<u>2.3</u>
ce-	lu-	lang	ci-	ut	go-	<u>dhang-</u>	e

Senggak:

.	6	6	<u>!</u>	@	<u>@</u>	#	#
ci-	ut	go-	<u>go-</u>		<u>dhang-</u>	e	

Sindhèn:

3	5	6	<u>!@#@!@!6</u>				
a-	ja	<u>dreng-ki</u>					
3	5	5	5	3	2	3	5

wong	u-	rip	ba-	reng	sa-	bu-	mi
3	5	6	6	!	@!6	35	3.2
wong	u-	rip	ba-	reng	sa-	bu-	mi

Pada dua teks di atas dapat dijumpai model pengulangan kata dan atau kalimat dalam pola gaya bahasa repetisi. Pada Figur 2 dapat dilihat model pengulangan kalimat oleh vokal *sindhén*. Model pengulangan pada Figur 2 dilakukan pada bagian-bagian *seleh* akhir kalimat lagu. Seperti pada teks di atas, pengulangan terjadi pada teks yang berbunyi, “*Bisa ngurug wringin siji wringin siji*” dan “*Nyandhang ala tur mercaya*”. Pada bagian itu kalimat lagu sedang menuju ke rasa *seleh* (*ulihan*) dengan alur lagu sebagai berikut.

1	2	3	3	3	3	3	3	3	3	565	3	21
bi-	sa	ngu-	rug	wri-	ngin	si-	ji	wri-	ngin	si-	ji	
1	2	3	3	3	3	3	3	3	3	565	3	21
nya-	ndhang	a-	la	tur	mer-	ca-	ya	tur	mer-	ca-	ya	

Berdasarkan fakta pada alur lagu yang ada, diduga gaya repetisi yang terjadi pada *guritan gendhing Tlutur* memiliki tujuan untuk memantapkan rasa *seleh*. Dengan cara mengulang kalimat terakhir maka rasa *seleh* lagu menjadi lebih mantap. Rasa *seleh* tidak sekedar cukup diungkapkan melalui kalimat lagu, tetapi juga dimantapkan pula melalui pengulangan kalimat. Kasus pola repetisi yang terjadi pada *guritan gendhing Tlutur* kian menguatkan pendapat G.L. Hagberg (1995) bahwa fenomena kesenian sama halnya dengan bahasa, digunakan sebagai media penyampaian ide atau gagasan yang dikomunikasikan kepada orang lain melalui simbol-simbol. Dalam hal ini pola repetisi yang dijumpai pada *cakepan guritan gendhing Tlutur* tidak lain berfungsi sebagai media penyampaian gagasan rasa *seleh* dari satu alur lagu yang ingin dikomunikasikan kepada *audience*.

Model pengulangan pada Figur 3 lebih kompleks dibanding Figur 2. Pada Figur 3 terdapat pengulangan kata sekaligus kalimat. Pengulangan kata dijumpai pada kosa kata “*eman*”, yang pada teks di atas diulang sebanyak lima kali (pada prakteknya bahkan bisa lebih dari itu). Sedangkan pengulangan kalimat, selain dijumpai pada vokal *sindhénan* juga pada dialogis antara *sindhénan* dan *senggakan*.

Sama halnya yang terjadi pada pengulangan kalimat pada *guritan gendhing Tlutur*, dalam kasus ini pun memiliki tujuan yang sama, yakni untuk lebih menekankan rasa *seleh* kalimat lagu yang tidak saja hanya pada kekuatan *cengkok* seperti halnya dalam sajian sindhen *gendhing-gendhing* Jawa pada umumnya, akan tetapi repetisi lebih merupakan bagian dari refleksi dari realita konsep hidup masyarakat Banyumas yang dinamis dan terbuka.

Hal pengulangan kata atau kalimat pada *guritan* di dalam *gendhing-gendhing* Banyumasan, ternyata juga lazim dijumpai pada percakapan sehari-hari orang Banyumas. Mislanya: “*Agi mikul abot-abot ujug-ujug kepadhuk jeglug, ya, banjur tiba gedebug*” (sedang berat-beratnya memikul, tiba-tiba terantuk *jeglug* [perumpamaan bunyi saat tersandung], ya, lalu jatuh *gedebug* [perumpamaan bunyi saat jatuh]). Kata “*jeglug*” dan kata “*gedebug*” sesungguhnya tidak harus ada di dalam kalimat itu. Tetapi demi memantapkan ucapan, maka lalu dimasukkan kata penyerta tersebut dengan tujuan agar orang lain semakin paham serta mendalami rasa dan suasana yang terjadi saat itu.

Fakta demikian membuktikan bahwa pola pengulangan yang terjadi pada *guritan* di dalam *gendhing-gendhing* Banyumasan bukan merupakan sesuatu yang datang begitu saja. Semua itu terkait dengan realitas hidup masyarakat pendukung *karawitan gagrag* Banyumas. Kenyataan demikian selaras dengan pendapat Hauser bahwa seni merefleksikan sebagian besar kenyataan dalam tatacara kehidupan dan semakin tampak nyata ketika hal itu melekat pada karakteristik terbesarnya (1974: 4). Fakta-fakta yang dijumpai pada teks-teks syair *guritan* seperti dicontohkan di atas, hadir untuk merefleksikan kenyataan sosial masyarakat Banyumas yang umumnya dalam berbicara menggunakan model-model pengulangan guna memantapkan makna dari gagasan yang ingin disampaikan.

Pada bagian lain, Hauser juga menjelaskan bahwa seni memiliki karakter historis tidak hanya karena dari makna ekspresinya yang berakar lebih dalam pada perkembangan budaya dibanding kebanyakan media komunikasi atau karena seniman lebih bergelora dibanding orang lain dalam menggunakan pengaruh, tetapi juga oleh karena *substratum*, material, obyek, dan alasan tentang

a- ya- we- ne deneng ce- luk- ce- luk

6 6 6 6 6 5 56 3 5
Sindhén : Padha pa-rik-an Kembang Glepang

3 2 2 2 25 3 1y 1.2
se- so- rot kun-tul- ing nglayang

2 2 2 2 1 y y y y y y y y
Senggak : Ke- be- ner-an te-men a- ya- we- ne pa- rik- a- ne

y 1 2 2
Kembang Glepang

1 2 3 3 3 3 3 3
Sindhén : Se- so- rot kun-tul- ing nglayang

3 5 6 6 ! @ 6 653523
pe- gat ka-dang ki- na- sih- an

. . 3 3 3 3 3 3 3 3
Senggak : Ha- la ku- e e- man- e- man te- men

3 3 3 3 3 3 3 5 2 3
a- nu ka- sih- an a- ja di- pe- gat

6 ! @ !@ 6 56 3 5
Sindhén : Pe- gat ka- dang ki- na- sih- an

3 2 2 2 2 2 2 2
kakang- kakang pengendhange

. . . .
Senggak : A- na a- pa lah

2 2 2 2 2 2 2 2 25 3 1y 1.2
Sindhén : Ri- ka nang ke- ne tek a- ku se- du- lur la- nang

2 2 2 1 y y y y y y 1 2 2
Senggak : Tandhane a- pa ko nga- ku se- du- lur la- nang

1 2 3 3 3 3 3 3 3
Sindhén : I- nyong ra- bi ri- ka ma- le- ni

3 5 6 6 ! @#!@ 6 653523
ri- ka ra- bi nyong pa- ra- ni

3 3 3 3 3 3 3 3 3 3 5 2 3
Senggak : A- doh- a- doh di- pa- ra- ni a- rep nyumbang a- pa

6 ! @ !@ 6 56 3 5
Sindhén : O- ra nyumbang dunya brana

3 2 2 2 25 3 1y 1.2
nyumbang geni sa- wu-wungan

2 2 2 2 2 2 2 2 2 3 1 2
Senggak : Nyong wegah mbok umahe i-nyong ko- bar-an

1 2 3 3 3 3 3 3
Sindhén : Nyumbang geni sa-wuwung-an

3 5 6 6 ! @#!@ 6 653523
klawan banyu sa- ku- ran-jang

3 3 3 3 3 3 3 3 3 3 3 3
Senggak : O- ra memper te-men a- na ba-nyu-ba-nyu
3 3 3 5 2 3
di- wa-dhahi kranjang

6 ! @ !@ 6 56 3 5
Sindhén : Klawan banyu sa- ku- ran-jang

3 2 2 2 2 2 2 2
kakang-kakang pengendhange

• • • • •
Senggak : Heeeehhh... A- na a- pa eng-gan-e

2 2 2 2 2 2 2 2 25 3 1y 1.2
Sindhén : Inyong nang kene e- sih du- e ka- ki- ni- ni

2 2 1 y y y y y y y
Senggak : A- pa ka- e sing ma-u ngindhit teng-gok

y y 1 2 2
metung pra-pat-an

1 2 3 3 3 3 3
Sindhén : Se- pi- san ka- ki ni- ni

3 5 6 6 ! @#!@ 6 653523
ping pin-dho ba-pa lan be- yung

3 3 3 3 3 3 3 3 3 3 3 3
Senggak : Angger ka- ya ku- e e-tung- e-tung- an- e

3 3 5 2 3
ya e- sih ge- nep

6 ! @ !@ 6 6 56 3 5
Sindhèn : Ka-ping pin-dho ba- pa lan be- yung

3 2 2 2 2 25 3 1y 1.2
kaping te- lu kakang mbe-ka-yu

. 2 2 2 2 2 2 2
Senggak : Lhaaaaa.... Kiye... ngger mbeka-yu- ne a- yu
2 3 1 2
ya go i- nyong

1 2 3 3 3 3 3 3 3
Sindhèn : Kaping te- lu kakang mbe-ka-yu

3 5 6 6 ! @#!@ 6 653523
ka- ping pat bangsa wi- ra- yat

3 3 3 3 3 3 3 3
Senggak : Kue de-neng me-las-i te- men

3 3 3 3 3 3 5 2 3
ka- ki bangsa di- gru-mut ra- yap

6 ! @ !@ 6 56 3 5
Sindhèn : Kaping pat bangsa wi- ra- yat

3 2 2 2 2 2 25 3 1y 1.2
kaping li- ma bandhu sen-ta- na

2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 1 y
Senggak : O- ra memper temen a- ya- we- ne ka- ki Sa- gu

y y 1 2 2
ma-ring se- ta- na

1 2 3 3 3 3 3 3 3
Sindhèn : Ka-ping li- ma bandhu sen-ta- na

3 3 3 32 2 2 2 2
kakang-kakang pengendhange

.
Senggak : Hee.....!!!

3 3 3 3 3 3 3 3 j532 3
Sindhèn : A- ja ga- we gendra bu- mi Ba-nyu-mas

6 ! @ !@ j6656 3 5

kenang dhendha kenang prekara

Pada teks di atas dapat diperoleh gambaran persoalan rima tidak menjadi bagian dari permasalahan musikal secara langsung. Rima kata yang terkait dengan suku kata terakhir pada tiap baris tidak menjadi permasalahan dalam penciptaan alur kalimat lagu. Persoalan justru terjadi pada jumlah suku kata pada tiap baris yang menggunakan alur lagu yang sama. Dalam hal ini, cara yang dilakukan adalah dengan menambah nada yang menjadi tempat berpijak suku kata yang bersangkutan. Pada Figur 4 dapat dilihat ada beberapa baris yang memiliki alur kalimat lagu sama dengan jumlah suku kata yang tidak sama.

1	2	3	3	3	3	3	3	3	5	6	6	!	@	6	<u>653523</u>	
Se-	so-	rot	kun-	tul-	ing	ngla-	yang	pe-	gat	ka-	dang	ki-	na-	sih-	an	
1	2	3	3	3	3	3	3	3	3	5	6	6	!	@#!@	6	<u>653523</u>
I-	nyong	ra-	bi	ri-	ka	ma-le-	ni	ri-	ka	ra-	bi	nyong	pa	-ra-	ni	
1	2	3	3	3	3	3	3	5	6	6	!	@#!@	6	<u>653523</u>		
Nyu-	mbang	ge-	ni	sa-wuwung-	an	kla-	wan	ba-	nyu	sa-	ku-	ran-	jang			
1	2	3	3	3	3	3	3	5	6	6	!	@#!@	6	<u>653523</u>		
Se-	pi-	san	ka-	ki	ni-	ni	ping	pin-	dho	ba-	pa	lan	-be-	zung		

Pada keempat baris teks di atas terdapat antara 15 sampai 17 suku kata. Baris pertama memiliki 16 suku kata, baris kedua 17 suku kata, baris ketiga 16 suku kata, dan baris keempat 15 suku kata. Untuk menyiasati perbedaan suku kata tersebut adalah dengan cara menambah atau mengurangi nada-nada tertentu yang tidak pokok atau tidak bersifat mengubah alur kalimat lagu. Apabila baris pertama kita anggap sebagai alur lagu pokok, maka kita dapat melihat penambahan dan pengurangan nada 3 (*lu*). Pada baris kedua dilakukan penambahan nada 3 (*lu*), sementara pada baris keempat dilakukan pengurangan nada dimaksud. Di luar itu semua, pada alur lagu tersebut memungkinkan dilakukan penambahan *luk* pada nada @ menjadi @#!@.

Kedua, rima terikat yaitu jenis rima yang tidak memiliki patokan atau pedoman tertentu berupa bunyi vokal pada bagian akhir baris. Sebagai contoh *guritan* pada *gendhing Randha Nunut*, dengan teks syair sebagai berikut.

Figur 5. Teks *sindhenan guritan gendhing Randha Nunut laras slendro pathet manyura*

6 ! @#!@ 6 653523
Ran-dha-ne nu- nut

1 2 3 3 1 2 3 3
o- ra nginang o- ra ngemut

! ! ! ! ! ! ! @
o- ra nginang o- ra ngemut

! 6 3 1 2 3 5 6
lambene di-gru- mut se- mut

3 3 3 3 3 j532 1
lambene di-gru- mut se- mut

Teks syair dan kalimat lagu pada Figur 5 secara keseluruhan memiliki jumlah baris lima buah dan tidak memiliki suku kata yang tetap, sehingga tidak dapat digolongkan ke dalam pantun atau *parikan*. Di dalamnya terdapat rima yang tetap, yaitu rima u-u-u-u-u. Namun demikian, model rima demikian ternyata tidak terjadi pada bait berikutnya yang berbunyi: *Randhane nunut/ora nunut sing dhudha kembang/ora nunut sing dhudha kembang/nunuta dhudha perjaka/sing entheng ginawa lunga* (rima u-a-a-a-a).

Kasus lain *guritan* dengan rima yang nampak terikat adalah *guritan* yang *cakepan*-nya menggunakan wangsalan. Misalnya *guritan* pada *gendhing Ilo Gondhang laras slendro pathet manyura* berikut.

Figur 6. Teks *sindhenan guritan gendhing Ilo Gondhang laras slendro pathet manyura*

Sindhen:
 2 2\336 6 6 6 6 6 6 6 6
e- man e- man e- man e- man e- man

2 \3 3 2 \3 3 3\3 36
sing e- man ke-te- mu ka- pan

Senggak:
 . 6 . ! . @ . # . . @ ! . ! \@ 6

sing e- man ke- te- mu ka- pan

Sindhèn:

6 6 \! !\!6\!! 6 6 6 6\53\523
le-mud thingkrang le- mud thingkrang

Senggak:

. 6 . ! @ 6 5 3
le- mud thing- krang

Sindhèn:

2123 3 3 3 3 3 \5 6\53\523121y
ma- ru- tu sa- ba-ning ka- rang
1 2 3 1 2 y 1 2.123
ma-ru- tu sa- ba-ning ka- rang

Senggak:

. 6 . 6 ! @ @ # #
sa- ba- ning ka- rang

Sindhèn:

3 5 6 !@#@!@!6 3 5 5 5 3 2 3 5
murang mu-ring wong dhe-men a- rang kesandhing
3 5 6 6 ! @!6 35 3.232
wong dhemen arang ke- san-dhing

Teks pokok dari syair pada Figur 5 adalah sebuah *wangsalan* yang berbunyi: *Lemud thingkrang, marutu sabaning karang/murang-muring, wong dhemen arang kesandhing*. Salah satu ciri *wangsalan* adalah dalam satu baris terdiri dari 12 suku kata yang dibagi menjadi 4-8. pada *wangsalan* ini nampak rima kata memiliki pola a-b. Namun demikian, apabila dibandingkan dengan teks syair *wangsalan* yang lain ternyata pola ini tidak berlaku. Lihat beberapa contoh *wangsalan* berikut.

1. *Suket latar, celulang ciut godhonge*
Murang muring, wong dhemen arang kesandhing
2. *Janur gunung, sakulon Banjarpatoman*
Kadingaren, wong bagus gasik tekane
3. *Turi rawa, golenthang kembang guyanti*
Gurandhangan, nggoleti sing eman maning
4. *Klasa janur, klasane wong mbarang gawe*

- Ndhempe-ndhempe, wong seneng ngenteni simpe*
5. *Lisus kali, kedhung jero banyu mili*
Meneng sote, atine bolar baleran

Melihat pola seperti tersebut di atas, dapat diperoleh gambaran bahwa di dalam *guritan* yang dijumpai pada *gendhing-gendhing* Banyumasan, persoalan rima tidak menjadi hal yang pokok. Yang terpenting di dalam *guritan* adalah gagasan isi yang ingin dikomunikasikan melalui *tembang*.

1. Dinamik Sajian

Dinamik sajian meliputi usaha pengrawit dalam menyikapi berbagai media ungkap musikal yang bertujuan untuk mengungkapkan gagasan musikal ke dalam rasa dan atau suasana sajian yang diinginkan. Beberapa persoalan terkait dengan dinamik sajian antara lain; ritme³, tempo (*laya*⁴), dan irama⁵. Di dalam *guritan* pada *karawitan gagrag* Banyumas, ritme, tempo (*laya*), dan irama, sangat ditentukan oleh vokalis (*sindhen* dan *senggak*). Pada sebagian *guritan* yang penyajiannya diikuti *ricikan kendhang*, terjadi komunikasi dialogis yang sangat kental antara *sindhen*, *senggak*, dan *kendhang* dalam hal penciptaan ritme, tempo (*laya*), dan irama sajian.

- a. *Ritme*. Permainan panjang-pendek nada sangat dipengaruhi oleh keinginan vokalis (*sindhen-senggak*) dalam mengekspresikan *guritan*. Seorang *sindhen* memungkinkan memperpanjang atau memperpendek lintasan alunan nada yang menjadi pijakan bacaan teks syair. Hasilnya adalah rasa musikal berupa suasana yang dibangun dalam sajian *gendhing*: *ayem*, *genit*, *dinamis*, *bungah* (gembira) dan lain-lain. Lihat contoh-contoh berikut.

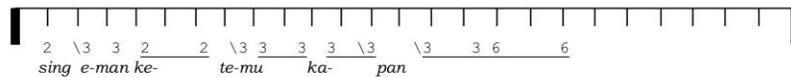
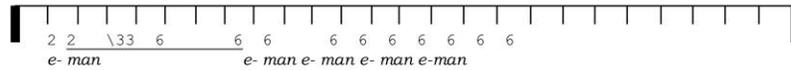
³ Wikipedia (2007) menerangkan bahwa ritme adalah panjang pendeknya nada di dalam alur kalimat lagu.

⁴ Tempo dalam *karawitan* Jawa dikenal pula dengan istilah *laya* yang berarti hal berkenaan dengan cepat-lambatnya jalannya sajian *gendhing*. Martopangrawit (1971) menyebutkan ada tiga macam *laya* dalam *karawitan* Jawa, yaitu *laya tamban* (tempo lambat), *laya sedheng* (tempo sedang) dan *laya seseg* (tempo cepat).

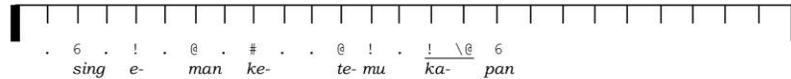
⁵ Irama dalam *karawitan* Jawa dikenal sebagai pelebaran dan penyempitan *gatra*.

Figur 7. Contoh pola ritme *sindhenan guritan gendhing Ilo Gondhang laras slendro pathet manyura*

Sindhen:



Senggak:



Permainan nada dalam ritme yang cenderung *ajeg* akan memunculkan suasana yang *luruh* atau *ayem*. Sedangkan permainan ritme yang bervariasi (panjang-pendek dan cepat), cenderung memunculkan suasana yang dinamis dan atau genit. Pada contoh di atas, permainan ritme bervariasi sehingga memungkinkan untuk munculnya suasana dinamis dan genit pada sajian *gendhing* tersebut.

- b. *Tempo atau laya*. Cepat-lambat jalannya *gendhing* dikenal dalam *karawitan gagrag* Banyumas, tetapi tidak dijumpai istilah khusus untuk menyebutnya. Bahkan dalam hal ini istilah *‘Jaya’*-pun tidak dikenal (istilah *‘Jaya’* hanya dikenal oleh kalangan pengrawit yang pernah belajar di Surakarta). Pengrawit setempat umumnya menyebut *‘Jaya’* dengan istilah *‘irama’*; *irama banter* (tempo cepat), *irama sedheng* (tempo sedang), dan *irama alon* (tempo lambat). *Guritan* pada *gendhing* Banyumasan umumnya disajikan dalam tempo *sedheng* (sedang). Ukuran kecepatan *sedheng* adalah tidak *gugup* atau *kemrungsung*, tetapi juga tidak terlalu *lempah* atau *ngglendheh*.

c. *Irama*.

Di dalam *karawitan gagrag* Banyumas pun dikenal dua irama pokok, yaitu *irama siji* (*irama lancar*) dan *irama loro* (*irama dadi*). *Guritan* pada prinsipnya berada di

luar kedua wilayah irama ini. *Guritan* adalah bentuk vokal bebas yang tidak tidak bersinggungan langsung persoalan pelebaran dan penyempitan *gatra*. Namun demikian, pada sebagian *gendhing* Banyumasan, terdapat pula *guritan* yang menjadi bagian dari *garap gendhing*, misalnya, *guritan* pada *gendhing Sekar Gadhung, Ilo Gondhang, dan Tlutur*.

2. Pola Penggunaan Bunyi

Sudjarwadi (2007) menyimpulkan bahwa bunyi dapat menimbulkan kemerduan atau keindahan serta keputuisan *guritan* yang ditembangkan. Pendapat tersebut membuktikan bahwa pengungkapan *guritan* ke dalam konteks kesenian bukan sekedar persoalan teks, melainkan juga melibatkan bunyi sebagai salah satu elemen terpenting di dalamnya. Hal tersebut secara nyata dapat dijumpai di dalam *guritan* yang dijumpai pada *gendhing-gendhing* Banyumasan.

Pola bunyi dalam *guritan* secara umum dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu: (1) pemilihan vokal dan konsonan dalam alur teks, dan (2) penempatan vokal dan konsonan guna menghadirkan *voiced sound* yang diinginkan. Tentang pemilihan vokal dan konsonan dalam alur teks dikenal istilah *asonansi* dan *aliterasi*. Saifullizan Yahaya (2007) menjelaskan bahwa *asonansi* ialah perulangan huruf vokal *a, e, i, o, u*. Adapun *aliterasi* merupakan perulangan huruf konsonan, yaitu huruf selain huruf vokal.

Persoalan penempatan vokal dan konsonan guna menghadirkan *voiced sound* yang diinginkan dikenal istilah *kakafoni* dan *eufoni*. Si Pemimpi (2007) menerangkan bahwa *kakafoni* adalah bunyi yang keras dan berat yang bisa dihadirkan dengan memberikan kalimat-kalimat yang *mandheg* atau dengan menghadirkan *voiced sound* semisal *,b, g, d* yang dipertemukan dengan *,r* seperti kata *,gerabah* atau *,gelegar*. Sedangkan *eufoni* adalah bunyi yang merdu.

Ragam teks *guritan* yang dikenal dalam *gendhing-gendhing* Banyumasan, baik *asonansi, aliterasi, kakafoni* maupun *eufoni*, sangat dipengaruhi oleh faktor bahasa dan kebudayaan yang melatarbelakanginya. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Jawa dialek *Banyumasan*, sedangkan kebudayaan yang melatarbelakangi adalah kebudayaan lokal Banyumas yang bersumber dari tradisi kerakyatan.

Semua itu menghasilkan karakter dan identitas tertentu yang dapat dibedakan dengan ragam vokal atau nyanyian yang berkembang di daerah lain.

Pada *guritan gendhing Randha Nunut* dapat dijumpai teks syair seperti berikut: *Randhane nunut/ora nginang ora ngemut/ora nginang ora ngemut/lambene digrumut semut/lambene digrumut semut*. Dilihat dari sisi asonansi, teks tersebut terdapat dominasi bunyi vokal a, o dan u serta variasi bunyi vokal é, ê dan i. Sementara secara *aliterasi* terdapat huruf sengau. Perpaduan demikian telah memberikan kesan kuat dan atau gagah pada teks. Kesan tersebut diperkuat lagi melalui penggunaan *kakafoni* seperti pada kata *‚randhane‘*, *‚ora‘*, *‚lambene‘*, dan *‚digrumut‘*. Apabila kesan tersebut disejajarkan dengan latar belakang budaya kerakyatan yang menjadi lokus perkembangan teks tersebut, semakin diperoleh gambaran bahwa teks syair *guritan Randha Nunut* bukan ditujukan untuk mengkomunikasikan penderitaan dan kemelaratan seorang janda, tetapi lebih ditujukan untuk mengungkapkan fakta sosial tentang seorang janda yang menderita dan melarat. Salah satu ciri utama pengungkapan gagasan ‚ala rakyat‘ adalah melalui pola kesederhanaan, *prasaja* (apa adanya), dan nuansa yang gembira. Sangat mungkin fakta sosial semacam ini diungkapkan dengan cara ‚olok-olok‘. Tujuannya adalah untuk menetralsir suasana batin yang memang sungguh-sungguh menderita.

Ahmad Tohari (wawancara: 12 April 2003) mengungkapkan bahwa orang Banyumas paling pintar *madani awake dhewek* (memperolok diri sendiri). Fakta demikian memberikan gambaran bahwa *guritan* di dalam *gendhing-gendhing* Banyumasan sungguh-sungguh telah menjadi salah satu media representasi kondisi batin, pengalaman hidup dan fakta sosial masyarakat setempat.

3. *Guritan* dalam Garap *Gendhing*

Di dalam sajian *karawitan gagrag* Banyumasan, *guritan* adalah bagian tidak terpisahkan dari bangunan *gendhing*. Tanpa ada sajian *guritan*, maka sajian *gendhing-gendhing* tertentu akan terasa kurang lengkap. Bahkan mengingat kuatnya posisi *guritan* dan tingkat kesulitan teknik sajian, kemampuan seseorang

atau sekelompok pengrawit akan memberikan pengaruh penilaian terhadap kompetensi diri pengrawit yang bersangkutan.

Di dalam tradisi *karawitan gagrag* Banyumasan, ragam *guritan* disajikan di berbagai tempat dan merupakan bagian dari urutan sajian. Pada *gendhing Kembang Glepang* dan *Randha Nunut*, posisi *guritan* terletak di bagian awal dan dijadikan sebagai pembuka sajian *gendhing*. Posisi yang demikian mirip *bawa* atau *buka celuk* di dalam *gendhing* gaya Surakarta. Karakteristik yang khas pada *guritan* pada *gendhing Kembang Glepang* dan *Randha Nunut* dibanding *bawa* dan *buka celuk* adalah di dalamnya sudah terkandung esensi *gendhing*. Sehingga seandainya karena satu dan lain hal terpaksa hanya disajikan bagian *guritan* tanpa masuk ke sajian instrumen gamelan pun, telah tergambar esensi yang sesungguhnya dari kedua *gendhing* ini. Selain itu, suasana sajian *guritan* terasa begitu bebas dan ekspresif sesuai dengan karakteristik masyarakat Banyumas.

Pada sebagian *gendhing*, ada pula *guritan* yang disajikan di tengah-tengah sajian *gendhing*, seperti yang dijumpai pada *gendhing Rindhing Tugel*, *Thludur*, dan *Ilo Gondhang*. Penyajian *guritan* yang terdapat di tengah-tengah sajian *gendhing*, umumnya disertai tabuhan *ricikan kendhang* dan kadang-kadang disertakan pula tabuhan *ricikan kethuk*, *kenong*, *kempul*, dan *gong*. Hal yang paling pokok di sini adalah terjadinya interaksi yang sangat kental antara vokal *sindhenan*, vokal *senggakan*, dan tabuhan instrumen *kendhang*. Untuk lebih jelasnya lihat contoh *guritan* pada *gendhing Thludur* di bawah ini.

! @\# ! 5 \6 ! !\6 5
 Sd: sun gu- rit- e sun gu- rit- e

Kd: jPO j.P O jPO j.P O jPO j.P O jDP jLD jPL jDP L . D D I j.P D P I

. ! . 6 . ! . 5
 Sg: nit nat nit gung

Kd: . P . P . D D I

5 5 \6 5 \3 2\3 1 2
 Sd: pra-wan-e wong Pe- nga- sin- an

Kd: .P IP LD PL .I DL . J

1 2 3 3 3 3 3 3 3 565 3 21
 Sd: bi- sa ngu- rug wri- ngin si- ji wri- ngin si- ji
 Kd: P P P P P P D D jBL I j.kjBL jIP I . jBL B jBL B

Keterangan:

Sd: *sindhén*
 Sg: *senggak*
 Kd: *Kendhang*

Pada contoh di atas, vokal *sindhénan*, *senggakan* dan tabuhan *kendhang* menjadi satu-kesatuan jalinan musikal yang saling mengisi. Panduan utamanya adalah kalimat lagu yang sedang disajikan. Sejak awal hingga akhir kalimat lagu ketiganya saling berinteraksi, berkomunikasi dan atau berdialog satu dengan yang lain sehingga sama-sama menjadi elemen terpenting dari terwujudnya bangunan *gendhing*.

Apabila di dalam sajian *guritan gendhing Tlutur* dilengkapi dengan tabuhan *kethuk*, *kenong*, *kempul*, dan *gong*, maka jalinan musikal tersusun sebagai berikut.

Kt: . t . . . t . . . t . . . t . .
 Kn: . . . N . . . N . . . N . . . N
 Kp: P P
 Gg:
 Sd: sun gu- rit- e sun gu- rit- e
 Kd: jPO j.P O jPO j.P O jPO j.P O jDP jLD jPL jDP L . D D I j.P D P I

Kt: . t . . . t . .
 Kn: . . . N . . . N
 Kp: P
 Gg:
 Sg: nit nat nit gung
 Kd: . P . P . D D I

Kt: . t . . . t . .
 Kn: . . . N . . . N
 Kp: P
 Gg:
 Sd: $\begin{matrix} 5 & 5 & \sqrt{6} & 5 & \sqrt{3} & \frac{2\sqrt{3}}{3} & 1 & 2 \\ \text{pra-wan-e} & \text{wong} & \text{Pe-} & \text{nga-} & \text{sin-an} \end{matrix}$
 Kd: .P IP LD PL .I DL . J

 Kt: . t . . . t . . . t . . . t . .
 Kn: . . . N . . . N . . . N . . . N
 Kp: P P
 Gg: g.
 $\begin{matrix} 1 & 2 & 3 & 3 & 3 & 3 & 3 & 3 & 3 & \frac{565}{3} & 3 & \frac{21}{3} \end{matrix}$
 Sd: bi- sa ngu- rug wri- ngin si- ji wri- ngin si- ji
 Kd: P P P P P P D D jBL I j.kjBL jIP I . jBL B jBL B

Pada contoh di atas, jalinan musikal dibangun oleh enam macam instrumen, antara lain: *kethuk*, *kenong*, *kempul*, *gong*, vokal (*sindhen* dan *senggak*), dan *kendhang*. Model garap seperti ini diperkirakan terjadi sebagai imbas perkembangan garap *palaran* yang bersumber dari *karawitan* gaya Surakarta maupun *rambangan* (*karawitan* gaya Yogyakarta).

Keberadaan *guritan* di Banyumas juga berpengaruh terhadap *gandhing-gendhing* Banyumasan lain yang tidak memiliki garap *guritan*. Akibatnya di Banyumas selain ada garap *guritan*, terdapat pula garap *sat-satan*, yaitu garap pada sajian *gendhing* dengan hanya mengandalkan kekuatan vokal dan beberapa *ricikan* struktural (tanpa hadirnya instrumen melodi). Salah satu contoh adalah garap *sat-satan* pada sajian *gendhing* *Gunungsari laras slendro pathet manyura* berikut.

Figur 10. Garap *sat-satan* pada sajian *gendhing* *Gunungsari laras slendro pathet manyura*

---TOLONG DIBERI CONTOH GARAP SAT-SATAN---

Kekuatan utama garap *sat-satan* adalah jalinan interaksi antara vokal (*sindhenan* dan *senggakan*). Oleh karena itu *gendhing* yang dapat digarap model *sat-satan*, hanya terdiri dari *gendhing-gendhing* yang memiliki alur lagu vokal yang kuat, baik pada *sindhenan* maupun pada *senggakan*-nya. Pada teks di atas dapat dilihat betapa interaksi musikal antara *senggakan*, *sindhenan*, dan *kendhangan* berlangsung demikian kuatnya. Antara *senggakan* dan *sindhenan* menjadi jalinan vokal yang menyuarakan bangunan *gendhing*, sementara instrumen *kendhang* menjadi pengatur irama dengan kekuatan nada-nada tabuhan yang semakin memperkaya warna musikal pada sajian *gendhing*.

B. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Garap Guritan

Garap *guritan* pada *gendhing-gendhing gagrag* Banyumas merupakan sebuah fenomena musikal yang telah menjadi salah satu kekuatan bagi eksistensi *karawitan gagrag* Banyumas. Kekuatan *guritan* sebagai sebuah fenomena musikal dipengaruhi oleh beberapa faktor penting antara lain; tema, alur lagu balungan *gendhing*, dan kesinambungan alur musikal. Untuk lebih jelasnya, ketiga faktor ini akan dibahas pada paparan berikut.

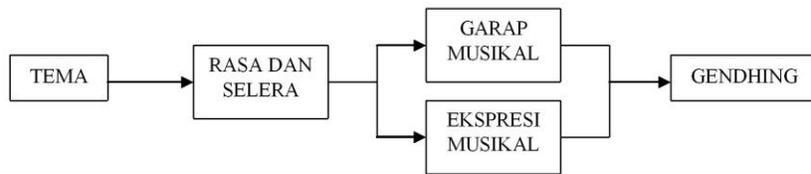
1. Tema

Akhmad Nugroho dan Djarot Heru Santoso (2007) menerangkan bahwa aneka tema yang terkandung dalam *geguritan* menunjukkan bahwa banyak hal yang ingin dikemukakan para penyair dalam karyanya. Apa yang telah dilakukan para penyair sastra Jawa modern menunjukkan betapa mereka, selain peduli perkembangan sastra Jawa, juga peduli lingkungan sosialnya. Dengan demikian, *geguritan* tidak hanya berfungsi sosial, tetapi juga menjembatani kepentingan antar anggota atau kelompok masyarakat. Dengan caranya sendiri, sastrawan Jawa berusaha ikut bertanggung jawab terhadap masyarakat sekelilingnya.

Tema sangat memegang peranan penting dalam sajian musikal. Berawal dari tema inilah garap dilakukan oleh pengrawit yang menghasilkan bangunan

musikal. Tema merupakan sumber garap yang lebih jauh akan melibatkan rasa dan selera yang melekat pada diri setiap pengrawit. Atas dasar rasa dan selera tersebut kemudian pengrawit mengungkapkannya melalui ekspresi musikal. Dengan demikian kedudukan tema dalam sajian *gendhing* dapat digambarkan dalam bagan berikut.

Bagan 1
Kedudukan tema dalam sajian *gendhing*



Sajian garap *guritan* pada *gendhing* Banyumasan sangat dipengaruhi oleh tema besar yang diusung guna sajian garap keseluruhan sajian. Sebagai contoh sajian garap *guritan* pada *gendhing* *Kembang Glepang laras slendro pathet manyura* sebagaimana dapat dilihat pada teks berikut.

Figur 11. Garap *guritan* pada *gendhing* *Kembang Glepang laras slendro pathet manyura*

Sindhen: 6 ! @ 6 z6x x5x x3x x5x x2x c3
Dhuh la- e ra- ma

Senggak: 3 3 3 3 3 3 3 3 3 3 5 2 3
Ce-luk- ce- luk a- na a- pa gendhung ke-cu-wek

Sindhen: 6 6 6 6 6 5 z5x c6 3 5
Pa- dha pa- rik- an kem-bang gle- pang

3 2 2 2 2 5 3 z1x.cy z1x.c2
Se- so- rot kun- tul- e ngla- yang

Senggak: 2 2 2 2 1 y y y y y y y y
Ke- be- ner-an te- men a- ya- we- ne pa- rik- an

y 1 2 2
kembang glepang

Sindhèn: 1 2 3 3 3 3 3 3
 Se- so- rot kun- tul- e ngla-yang
 3 3 5 5 6 ! 6 633323
 Pe- gat ka- dang ki-na- sih- an

Senggak: 3 3 3 3 3 3 3 3 3 3 3 3 3 5 2 3
 E- man-e-man temen a-nu ka-sih-an a- ja de- pe-gat

Sindhèn: 6 ! @ !@ 6 56 3 5
 Pe- gat ka- dang ki-na- sih- an
 3 2 2 2 2 2 2 2
 Ka-kang-ka-kang pe- ngendhange
 2 2 2 2 2 2 25 3 1.y 1.2
 Ri- ka tek a- ku se- du- lur la- nang

.....

Guritan pada *gendhing Kembang Glepang* sebagaimana tersebut pada teks di atas memiliki tema suasana *peseduluran* yang harmonis. Dalam sajian *gendhing*, tema yang demikian ini, akan disesuaikan dengan rasa dan selera pengrawit yang berkedudukan sebagai penyaji *gendhing*. Rasa dan selera pengrawit inilah yang kemudian sangat mempengaruhi garap dan ekspresi musikal. Pada tataran garap, dapat dilihat pada pada garap *sindhènan* baris pertama *guritan* yang pada teks di atas hadir nada-nada miring, memungkinkan disajikan dengan garap yang tidak miring. Dengan demikian pada bagian ini menunjukkan adanya dua alternatif garap yang dapat dijelaskan pada teks berikut.

Alternatif I:

6 \! ! 6 63\3323
 Dhuh la-e ra- ma

Alternatif II:

6 ! @ 6 653523
 Dhuh la-e ra- ma

Berdasarkan kedua alternatif garap di atas, maka dapat diperoleh gambaran bahwa garap *sindhènan* tersebut sangat bergantung pada rasa musikal yang ada

pada diri vokalis/*sindhèn*. Seorang *sindhèn* memungkinkan memilih alternatif I, alternatif II atau bahkan memungkinkan hadirnya alternatif lain guna mengungkapkan rasa yang terkandung di dalam teks syair “*dhuh lae rama*”.

Terkait dengan ekspresi musikal kedua alternatif garap di atas ternyata juga memungkinkan digunakan untuk memunculkan ekspresi musikal yang berbeda. Ekspresi musikal yang menggunakan teks pada alternatif I—menggunakan nada-nada miring—memungkinkan digunakan untuk menyajikan suasana *prenes* dan cenderung “genit”. Sementara apabila menggunakan alternatif II, suasana yang muncul cenderung lebih tegas dan lugas.

Berdasarkan fakta di atas, maka dapat diperoleh gambaran bahwa tema suasana *peseduluran* yang harmonis sebagaimana terkandung di dalam *Guritan gendhing Kembang Glepang* masih memberikan peluang bagi seniman untuk menggarap dan mengekspresikannya sesuai dengan rasa dan selera musikal masing-masing. Kekuatan rasa dan selera musikal seniman penggarap dalam sajian *guritan* memungkinkan berlaku secara leluasa, sejauh tidak menyimpang dari tema besar yang terkandung di dalam *gendhing*.

2. Alur lagu balungan *gendhing*

Alur lagu *balungan gendhing* sangat berpengaruh terhadap garap *guritan*. Ini terutama pada garap-garap *guritan* yang menggunakan alur lagu balungan *gendhing* sebagai dasar garap. Sebagai contoh *guritan* pada *gendhing Tludur laras slendro pathet sanga* berikut ini.

Figur 12. Garap *guritan* pada *gendhing Tludur laras slendro pathet sanga*

<i>Senggak</i>	:	!	!	@	@	.	j@@j@@!
		<i>Dho-wa-</i>	<i>lo-</i>	<i>lo-</i>	<i>lo-</i>		<i>ing</i>
<i>Sindhèn</i>	:	!	!@@!	5	2	221	2 25
		<i>Wa-dung pa-</i>	<i>ri</i>	<i>sa-</i>	<i>u-</i>		<i>pa- ma</i>
<i>Senggak</i>	:	.	!	.	6	.	!
							5

	<i>Nit</i>	<i>nat</i>	<i>nit</i>	<i>gung</i>					
<i>Sindhen</i>	:	5	5	6	5	2	22	1	2
		<i>Ka-</i>	<i>ni-</i>	<i>a-</i>	<i>ya</i>	<i>a-</i>	<i>wak</i>	<i>ma-</i>	<i>mi</i>
		1	2	3	3	3	3	2	2
		<i>Wong</i>	<i>dhemem</i>	<i>de-</i>	<i>ting-gal</i>	<i>ma-</i>	<i>ti</i>	<i>de-</i>	<i>ting-galma-ti</i>

Vokal *senggak* maupun *sindhenan* pada teks *guritan gendhing Tlutur* di atas sangat dipengaruhi oleh alur lagu balungan *gendhing*. Untuk lebih jelasnya lihat notasi balungan *gendhing tlutur* beserta penempatan vokal *guritannya* sebagaimana tersebut di bawah ini.

Figur 13. Garap *guritan* pada *gendhing Tlutur laras slendro pathet sanga*

<i>Bal</i>	:	3	2	3	1			
<i>Senggak</i>	:	!	!	\@ @	.	\j@@	\j@@	!
		<i>Dho-</i>	<i>wa-lo-</i>	<i>lo-</i>	<i>lo-</i>	<i>ing</i>		

<i>Bal</i>	:	3	2	3	5				
<i>Sindhen</i>	:	!	!\@ @	!	5	\3	\321	2	\35
		<i>Wa-</i>	<i>dung</i>	<i>pa-ri</i>	<i>sa-</i>	<i>u-</i>	<i>pa-</i>	<i>ma</i>	

<i>Bal</i>	:	6	5						
<i>Senggak</i>	:	.	!	.	6	.	!	.	5
		<i>Nit</i>	<i>nat</i>	<i>nit</i>	<i>gung</i>				
<i>Bal</i>	:	3	2						
<i>Sindhen</i>	:	5	5	\6	5	\3	2\31	2	
		<i>Ka-</i>	<i>ni-</i>	<i>a-</i>	<i>ya</i>	<i>a-</i>	<i>wak</i>	<i>ma-mi</i>	

<i>Bal</i>	:	5	3	2	1								
<i>Sindhen</i>	:	1	2	3	3	3	3	3	2	\3	5\65	\3	2.1
		<i>Wong</i>	<i>dhemem</i>	<i>de-</i>	<i>ting-gal</i>	<i>ma-ti</i>	<i>de-</i>	<i>ting-gal</i>	<i>ma-ti</i>				

3. *Kesinambungan alur musikal*

Kesinambungan alur musikal sangat penting dalam sajian garap *guritan* pada *gendhing-gendhing* Banyumasan. Ini terutama bagi garap *guritan* yang didasarkan pada alur lagu *balungan gendhing*. Hal ini terjadi karena di dalam proses sajian *guritan* tidak semua instrumen musik berperan di dalamnya. Beberapa instrumen musik dan vokal harus mampu menjadi jalinan musikal yang berkesinambungan (kontinyu) sehingga membentuk satu bangunan musikal yang utuh. Lihat pola garap *guritan* pada *gendhing Lobong Ilang laras slendro pathet manyura* berikut.

Figur 14. Pola garap *guritan* pada *gendhing Lobong Ilang laras slendro pathet manyura*

Bal : . @ . # . @ . ! . # . @ . ! . g6
 Senggak: @ @ j!@ # j6! @ ! j@! j@# ! 6 ! @ # % @ ! 6
 Dho wa lo- lo walo lo lo lo lo lo ing dho wa lo lo lo lo ing
 Sindhen:
 Kendhang: sekaran sekaran sekaran singgetan

Pada contoh di atas dapat dilihat jalinan interaksi antara *senggakan*, *sindhenan* dan *kendhang*. Di situ tidak terdapat instrumen melodi, tetapi sajian *gendhing* tetap saja berlangsung sebagai satu-kesatuan aransemen musikal yang utuh, meskipun dalam skala minimalis. Dalam hal ini instrumen melodi diwakili oleh *senggak* dan *sindhen*, sementara *ricikan* struktural diwakili oleh instrumen *kendhang*. Musik minimalis semacam inilah yang diperkirakan menjadi nafas utama dalam kehidupan seni *karawitan gagrag* Banyumas.

DAFTAR ACUAN

- Akhmad Nugroho dan Djarot Heru Santoso, 2007, *Fungsi Sosial Geguritan Bahasa Jawa*, <http://www.emedia.com.my/Misc/DBP/Artikel/Sastera.html>.
- Becker, J.M.O., 1972, "Traditional Music in Modern Java", Ph. D. Diss., Michigan: University of Michigan.
- Blacking, John, 1995, *Music, Culture and Experience*. Chicago and London: The University of Chicago.
- Enciclopedia Britanica, 2002, Deluxe Edition CD-ROM.
- Fang, Lan, 2007, *Puisi yang Memabukkan*, http://klipingartikel.blogspot.com/2007_11_01_archive.html.
- Hagberg, G.L., 1995, *Art as Language*, Cornell University Press, Ithaca and London.
- Hasan Aspahani, 2007, *Pada Mulanya Puisi pada Akhirnya*, http://sejuta-puisi.blogspot.com/2007_06_01_archive.html.
- Hauser, Arnold, 1974, *The Sociology of Art*, Translated by Kenneth J. Northcott, Chicago and London: The University of Chicago Press.
- Indriyanto, 1998/1999, "Pertunjukan Lengger di Banyumas, Kontinuitas dan Perubahannya", *Tesis*, Yogyakarta: Universitas Gajahmada.
- Kuat Waluyo, 1993, "Gambangan Calung Ki Namiarja dalam Penggarapan *Gendhing-gendhing* Banyumasan", *Skripsi*, Yogyakarta: Institut Seni Indonesia.
- Lysloff, Rene T.A., 1992, "Innovation and Tradition: Calung Music in Banyumas", makalah disampaikan dalam *Festival of Indonesia Conference Summaries: Indonesian Music 20th Century Innovation and Tradition*, New York: Festival of Indonesia Foundation.
- Martopangrawit, R.L., 1975, "Pengetahuan Karawitan I", *diktat*, Surakarta: ASKI Surakarta.
- Moleong, Lexi J., 2000, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Perlman, Marc, 2004, *Unplayed Melodies: Javanese Gamelan and the Genesis of Music Theory*, Berkeley – Los Angeles – London: University of California Press.
- Rahayu Supanggah, 1983, "Pokok-Pokok Pikiran tentang Garap", *paper*, dipresentasikan dalam diskusi pengajar dan mahasiswa Jurusan Karawitan ASKI Surakarta, Surakarta: ASKI pada akhir September 1983.
- _____, 1990, "Balungan", *Seni Pertunjukan Indonesia*, *Journal Masyarakat Musikologi Indonesia*, I/1: 115-136

- _____, 1991, "Bahasa/Sastra Jawa sebagai Sarana Ungkapan Seni dalam Seni Karawitan", makalah disampaikan dalam *Kongres Bahasa Jawa I* di Semarang.
- _____, 1994a, "Seni Tradisi yang Modern", makalah disampaikan pada *Penataran Penilik Kebudayaan se-Propinsi Jawa Timur*, diselenggarakan oleh Kantor Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Jawa Timur bertempat di Pare, Kediri, 25 September 1994.
- _____, 1994b, "Gatra: Inti dari Konsep Gendhing Tradisi Jawa" *Wiled*, Arts Journal, Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Surakarta, I/1: 13-26.
- _____, 1996, "Seni Tradisi, Bagaimana Ia Berbicara?", makalah disampaikan pada *Penataran Tenaga Peneliti Madya*, diselenggarakan oleh Sekolah Tinggi Seni Indonesia tanggal 29 Juni 1996.
- Riani, 2007, *Menggunakan Rima dalam Puisi: Bagian Pertama*, <http://www.kartunet.com/?pilih=lihat2&topik=9&id=14>
- Saifullizan Yahaya 2007, *Pedoman Sastra: Asonansi dan Aliterasi*, <http://www.emedia.com.my/Misc/DBP/Artikel/Sastra/20070919131138>
- Si Pemimpi, 2007, *Terjemahan Jabberwocky: Dari Kosong Menjadi Kosong*, <http://berbagi-mimpi.blogspot.com/2007/10/terjemahan-jabberwocky-dari-kosong.html>.
- Soetarno, 1982, "Perbandingan rasa pathet dlm *gendhing*", *paper*, dipresentasikan dalam diskusi pengajar dan mahasiswa Jurusan Karawitan ASKI Surakarta, Surakarta: ASKI tanggal 29 Desember 1982.
- Sudarso, 1999, "Warna Banyumasan, Wetanan atau Kulonan dalam Garap Gendhing Unthuluwuk, Ricik-ricik dan Blendrong Kulon pada Gamelan Calung", *Skripsi*. Surakarta: Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Surakarta.
- Sutton, R. Anderson, 1991, *Traditions of Gamelan Music in Java: Music Pluralism and Region Identity*, Cambridge-New York-Port Chester-Melbourne-Sidney: Cambridge University Press.
- Wikipedia, 2007, *Metrum*, <http://id.wikipedia.org/wiki/Metrum>.
- Yusmanto, 2006, "Calung: Kajian tentang Identitas Kebudayaan Banyumas", *Tesis*, Surakarta: Institut Seni Indonesia Surakarta.

Narasumber

Jumirah, 60 tahun, Banyumas, Pesindhen.

Rasito Purwa Pangrawit, 59 tahun, Purwokerto, Seniman.

S. Bono, 65 tahun, Desa Kaligondang, Purbalingga, Pensiunan Penilik Sekolah, Wiraswara Dalang Gino.

Yusmanto, 40 tahun, Desa Plana, Somagede, Banyumas, pamong budaya Banyumas di Purwokerto.

Rekaman Pita Kaset

“*Aneka Palaran*”, Gending-gending Banyumasan, Karawitan Fajar Budaya, Fajar Record, Volume 1, 2, 3.

“*Banyumas Satria Kumpul Kebo*”, Kreasi Baru, Paguyuban Karawitan Purba Kencana, Fajar Record.

“*Baturaden*”, Gending-gending Banyumasan, Karawitan Nusa Indah, Pusaka Record.

“*Blenderan*”, Gending Banyumasan, Paguyuban Karawitan Purba Kencana, Kusuma Record.

“*Gending Banyumasan*”, Kembang Glepang, Karawitan Purba Kencana, Kusuma Recording, No. 9201.

“*Gending-gending Banyumasan*”, Karawitan Condong Raos, Fajar, No. 9201.

“*Ilo Gondang*”, Gending Banyumasan, Paguyuban Karawitan Purba Kencana, Kusuma Record.

“*Kutut Manggung*”, Calung Banyumas, Paguyuban Karawitan Purba Kencana, Kusuma Record.

“*Nostalgia Gending Banyumasan*”, Paguyuban Karawitan Purba Kencana, Borobudur Record.

“*Renggong Manis*”, Calung Banyumas, Paguyuban Karawitan Purba Kencana, Kusuma Record.

“*Sekar Gadung*”, Gending-gending Banyumasan, Karawitan Purba Kencana, Ira Record.

“*Srundeng Toya*”, Gending Kreasi Banyumas, Paguyuban Karawitan Purba Kencana, Kusuma Record.

